

## KATA SERAPAN DALAM NASKAH “WARTA BALARÉA” AKTV CIMAH I EDISI JULI 2021

Deni Abdul Ghoni<sup>1</sup>, Yayat Sudaryat<sup>2</sup>

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda,  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Indonesia*

*Pos-el: [deniabdulghoni123@gmail.com](mailto:deniabdulghoni123@gmail.com)*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya media massa baru di khazanah pertelevisian Indonesia yang bersifat lokal yaitu AKTV Cimahi, serta munculnya program berita berbahasa daerah di saluran tersebut yang menggunakan bahasa Sunda, namun dirasa pemilihan kata dalam program beritanya belum cukup tepat meskipun kata yang dipilih adalah bahasa Sunda. Hal ini memungkinkan lebih banyak digunakannya kosa kata yang bersifat serapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kata serapan beserta arti leksikal yang terdapat dalam naskah “*Warta Balaréa*” AKTV Cimahi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi guna mencari dan mengumpulkan sumber data. Kemudian ditentukan edisi berita yang akan diteliti serta jumlah naskah yang akan dianalisisnya. Oleh karena itu, terpilihlah edisi bulan Juli dengan penentuan 5 naskah secara acak agar menjaga objektivitas penelitian. Untuk memperluas sebaran, maka 5 naskah tersebut diambil secara acak satu naskah di setiap minggunya. Dari hasil analisis data ditemukan 34 kata serapan dari 6 bahasa, yaitu Sansekerta, Belanda, Indonesia, Melayu, Arab, dan Kawi, dengan sebaran data: 21 kata serapan dengan jenis adaptasi dan 11 kata serapan yang termasuk jenis adopsi dengan arti leksikal yang sama (tidak berubah) dari bahasa donornya.

Kata kunci: *arti leksikal, berita, kata serapan*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi alat komunikasi yang utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa akan terus berkembang seiring bertambah banyaknya aktivitas manusia. Kehidupan manusia yang dinamis serta membutuhkan manusia lain, menjadi sebab terjadinya kontak bahasa dengan sesamanya di seluruh dunia. Oleh karena itu, bukan hanya kontak fisik saja yang terjadi, tetapi juga kontak bahasa (Rahmad, 2016). Dengan adanya kontak bahasa internasional, maka sangat memungkinkan terjadinya percampuran bahasa yang saling mempengaruhi. Dari percampuran dan pengaruh bahasa lain dalam waktu lama dapat menyebabkan suatu bahasa tidak berdikari, artinya bisa terpengaruhi oleh bahasa yang melakukan kontak dengan masyarakat tutur tersebut.

Selain melalui kontak bahasa yang dilakukan masyarakat tutur, kedwibahasaan yang dikuasai oleh masyarakat tutur pun bisa menyebabkan hal yang serupa, terlebih masyarakat Indonesia termasuk masyarakat multilingual. Apabila percampuran bahasa ini terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama maka hal ini akan dianggap menjadi biasa dan lumrah, padahal fenomena ini merupakan suatu kesalahan bahasa.

Apabila kita melihat persoalan kontak bahasa, percampuran bahasa, dan kedwibahasaan maka akan jelas bahwa bahasa akan terus berkembang dan akan terus saling mempengaruhi satu sama lain, tergantung kebutuhan penuturnya. Karena, dalam sebuah proses komunikasi yang kompleks manusia tidak bisa hanya menggunakan satu bahasa, bisa jadi dua atau lebih. Oleh karena itu, hampir di setiap negara memiliki bahasanya masing-masing sebagai identitas nasional yang menjadi kunci komunikasi secara nasional di tengah-tengah masyarakatnya yang multilingual.

Perkembangan bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi persoalan-persoalan tadi, seperti percampuran bahasa, kontak bahasa, kedwibahasaan, atau yang lainnya, melalui proses penyerapan bahasa dari bahasa yang diserap (donor) ke bahasa yang menerima (resipien) (Chaer & Agustina, 2010), baik yang berupa kata, klausa, idiom, maupun unsur bahasa lainnya (Nasution dkk., 2021). Pada dasarnya unsur serapan ini bisa jadi baik bisa jadi buruk bagi bahasa penerimanya. Unsur serapan itu akan menjadi positif apabila unsur serapan tersebut menjadikan bahasa penerimanya menjadi lebih kaya, luas, dan berkembang. Tapi akan menjadi negatif apabila unsur serapan tersebut lebih mendominasi dari bahasanya sendiri, sehingga bahasa penerima menjadi tidak berdiri sendiri. Sebagaimana menurut Rahmad (2016), penyerapan bahasa asing dapat memperkaya khazanah bahasa resipien atau mengganggu kaidah bahasa sang resipien.

Menurut Noortyani (2013), dalam konteks kebahasaan, unsur serapan merupakan unsur bahasa asing atau bahasa daerah baik berupa kata ataupun istilah yang diambil dan digunakan oleh bahasa sasaran atau resipien, yang kemudian unsur serapan tersebut dianggap menjadi “warga” dari bahasa resipien tersebut. Kemudian, Sudaryat (2005) menegaskan bahwa yang dimaksud kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain baik bahasa yang serumpun, maupun bahasa asing, atau bahasa kosta.

Unsur bahasa yang diserap oleh bahasa resipien tentunya memiliki beberapa jenis proses penyerapannya. Menurut Finoza (2013), unsur serapan dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) unsur-unsur serapan dari bahasa asing yang tidak seluruhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia, dan (2) unsur-unsur bahasa yang sudah disesuaikan dengan tatabahasa Indonesia. Namun, dalam konteks kali ini adalah dalam bahasa Sunda, adapun jenis unsur serapan tetap sama dengan yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata atau unsurnya ketika diserap oleh bahasa resipien terbagi menjadi 4 proses yaitu (1) adopsi, contohnya kata *laptop*, *merger* dll., (2) adaptasi, contohnya kata *akulturasi* yang berasal dari kata *acculturation*, dll., (3) terjemahan, contohnya kata *online* menjadi *daring* atau dalam jaringan, dll., dan (4) kreasi, contohnya pada istilah

*take off* menjadi lepas landas, dsb. (Barhaman, 2018).

Secara tidak sadar dalam komunikasi sehari-hari unsur-unsur serapan tersebut sering terucapkan oleh kita, karena unsur serapan tersebut sudah menjadi “warga” dari bahasa resipien tersebut. Begitupun yang terjadi pada masyarakat tutur bahasa Sunda, apalagi di media sosial, termasuk dalam sebuah berita sekalipun seperti pada “*Warta Balaréa*” AKTV Cimahi, yang pada dasarnya akan terdapat banyak unsur serapan, karena sebuah berita akan menyajikan informasi yang meluas dan universal. Tetapi, apakah benar dalam berita yang berbahasa Sunda terdapat unsur serapan? Tentunya pertanyaan ini harus dijawab melalui sebuah penelitian.

Oleh karena itu, naskah “*Warta Balaréa*” AKTV Cimahi dijadikan objek pada penelitian kali ini yang akan difokuskan pada analisis kata serapannya. Penelitian sebelumnya yang membahas unsur serapan dalam sebuah wacana memang sudah cukup banyak, baik dalam karya sastra maupun dalam tulisan-tulisan populer dalam media massa, iklan, dan lain sebagainya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Supriyati & Jannah (2020) yang menganalisis kata serapan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, Simbolon (2019) yang meneliti kata serapan dalam rubrik editorial *Media Indonesia*, Nasution, dkk. (2021) yang membahas kata serapan dalam media di Padangsidempuan Utara, dan penelitian-penelitian lainnya. Meskipun penelitian perihal kata serapan sudah pernah dilaksanakan, namun penelitian kata serapan dalam wacana berbahasa Sunda masih minim dan penelitian kata serapan dalam naskah “*Warta Balaréa*” AKTV Cimahi belum dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan guna memperluas pengetahuan kita dalam ilmu linguistik.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif karena data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan dideskripsikan hasilnya mengenai kata serapan dalam naskah “*Warta Balaréa*”. Metode kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan realitas bahasa yang kompleks.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian berupa kata serapan dan arti leksikal dari kata serapan tersebut yang terdapat dalam naskah “*Warta Balaréa*”. Studi pustaka digunakan untuk mencari bahan atau referensi yang dapat mendukung penelitian ini, dari mulai teori, referensi bacaan, hingga penelitian sebelumnya yang hampir sama.

Oleh karena itu, sumber data pada penelitian ini adalah naskah “*Warta Balaréa*” AKTV Cimahi, yang didapatkan baik meminta langsung pada pihak terkait maupun dengan mentranskripsinya secara mandiri. Kemudian, naskah yang sudah dikumpulkan akan dipilih secara random, dan terpilihlah bulan edisinya yaitu bulan Juli. Karena “*Warta Balaréa*” edisi bulan Juli ada 41 naskah berita, maka agar lebih efektif dipilihlah secara random 5 naskah beritanya sebagai sampel yang akan diteliti. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis asal bahasa dan jenis proses serapannya: adopsi, adaptasi, terjemahan, atau kreasi. Kemudian dideskripsikan frekuensi asal bahasa kata serapannya dan dideskripsikan juga

struktur katanya serta arti dari kata serapan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 34 kata serapan, yang terdiri oleh 23 kata serapan melalui proses adaptasi dan 11 dari proses adopsi. Asal kata serapannya pun beragam, 34 kata serapan yang ditemukan merupakan donor dari 6 bahasa, yaitu Sansekerta, Indonesia, Melayu, Belanda, Arab, dan Kawi dengan frekuensi penggunaan kata yang berbeda-béda, sebagaimana yang akan disajikan dalam pemaparan di bawah ini.

### Bentuk Unsur Serapan Proses Adopsi

#### 1. Bahasa Sansekerta

Kata serapan jenis adopsi dari bahasa Sansekerta ini hanya ditemukan 2 kata.

##### Kutipan 1

*Hususna kanggo warga miskin, pémda cianjur ngaalokasikeun **dana** saageung Rp5 Miliar (WB/01/06/04). [khususnya untuk warga miskin, Pemda Cianjur mengalokasikan dana sebesar Rp5M].*

Kata *dana* tersebut merupakan kata serapan jenis adopsi karena diserap tanpa perubahan apapun, diserap sesuai bentuk asli dari bahasa asalnya. Sebagaimana menurut Barhaman (2018), bahwa unsur serapan proses adopsi tidak mengubah bentuk asalnya, artinya diserap langsung sebagaimana bentuk kata dari bahasa asalnya.

#### 2. Bahasa Indonesia

Ditemukan 5 kata serapan jenis adopsi dari bahasa Indonésia dalam naskah “*Warta Balaréa*”.

##### Kutipan 2

*Ngaantisipasi kelangkaan **tabung** gas oksigén dina situasi darurat pandemi Covid-19, rumah sakit umum daérah RSUD Pagelaran nyiptakeun inovasi kalawan kadar oksigén 25% (WB/03/01/06). [mengantisipasi kelangkaan tabung gas oksigen dalam situasi darurat pandemi Covid-19, rumah sakit umum daerah RSUD Pagelaran menciptakan inovasi dengan kadar oksigen 25%].*

Dari kutipan 2 terdapat kata **tabung** yang merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia melalui proses adopsi atau tanpa perubahan apapun pada bentuk katanya.

#### 3. Bahasa Melayu

Kata serapan jenis adopsi dari bahasa Melayu dalam naskah “*Warta Balaréa*” ini hanya ditemukan 2 kata.

##### Kutipan 3

*Bupati Cianjur, Herman negeskeun pami masih aya pabrik anu henteu mematuhi protokol kaséhatan dina penerapan PPKM darurat ieu badé **ditindak** teges sesuai aturan anu berlaku (WB/02/05/013). [bupati Cianjur, Herman menegaskan bahwa jika masih ditemukan pabrik yang tidak mematuhi protokol Kesehatan dalam penerapan PPKM darurat ini akan ditindak tegas sesuai aturan yang berlaku].*

Dari kutipan 3 terdapat kata *ditindak* yang merupakan kata serapan dari bahasa Melayu dengan kata asal yaitu “*tindak*” yang kemudian ditambahkan imbuhan depan *di-*. Oleh karena itu, kata *ditindak* masih termasuk kata serapan jenis adopsi karena tidak merubah kata asalnya meskipun dalam komunikasi sehari-hari bentuk katanya lebih sering digunakan ketika sudah diberi imbuhan.

#### 4. Bahasa Arab

Kata serapan jenis adopsi dari bahasa Arab dalam 5 naskah “*Warta Balaréa*” ini hanya ditemukan 1 kata.

Kutipan 4

*Wakil Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta, Haidir, waktos dikonfirmasi dina dinten Jumaah, kaping 9 Juli 2021 nétélakeun saatos diinvestigasi patugas kasebat bertugas di tingkat provinsi sanés wilayah (WB/04/02/021). [wakil kepala dinas perhubungan DKI Jakarta, Haidar, ketika dikonfirmasi pada hari Jumat, tanggal 9 Juli 2021 menyebutkan bahwa setelah diinvestigasi petugas tersebut bertugas di tingkat provinsi, bukan tingkat wilayah].*

Dalam kutipan 4 terdapat kata *wakil* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab melalui proses adopsi atau diserap secara langsung tanpa merubah bentuk asalnya.

### Bentuk Kata Serapan Proses Adaptasi

#### 1. Bahasa Sansekerta

Kata serapan dari bahasa Sansekerta yang melalui proses Adaptasi dalam 5 naskah “*Warta Balaréa*” yang diteliti hanya ada 2 kata yang ditemukan.

Kutipan 1

*Kabupatén Cianjur mangrupikeun salah sahiji kabupatén anu masihan bantuan sosial tunai anu kadampak dina penerapan PPKM darurat. Anu digelar ti kaping 3 Juli dugi kaping 20 Juli 2021 (WB/01/01/01). [kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang memberikan bantuan sosial secara tunai kepada mereka yang terdampak penerapan PPKM darurat. Digelar pada tanggal 3 Juli sampai dengan tanggal 20 Juli 2021].*

Dalam kutipan 1 terdapat kata *kabupatén* yang merupakan kata serapan melalui proses adaptasi dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata *bhupati*. Proses adaptasinya yaitu dengan menghilangkan fonem /h/ antara fonem /b/ dan /u/-nya, menjadi bupati. Kemudian dibubuhi imbuhan *ka—an*, jadi kabupatian, dan mengalami peleburan fonem /ia/ menjadi fonem /é/, sehingga dalam bahasa Sunda bentuk katanya menjadi *kabupatén*.

#### 2. Bahasa Indonesia

Terdapat 2 kata serapan dari bahasa Indonesia proses adaptasi dalam 5 naskah “*Warta Balaréa*”.

Kutipan 2

*Dina panerapan PPKM darurat ieu nyésakeun dampak anu cekap ageung di sadaya lapisan masarakat, hususna di Kabupatén Cianjur, nanging pamaréntah daérah Kabupatén Cianjur henteu tiasa cicing waé ningal hal kasebat (WB/01/04/05). [dalam penerapan PPKM darurat ini*

menyisakan dampak yang cukup besar di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di Kabupaten Cianjur, namun pemerintah daerah Kabupaten Cianjur tidak bisa diam saja melihat hal tersebut].

Dalam kutipan 2 terdapat kata ***pamaréntah***, kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Indonesia melalui proses adaptasi dari kata *perintah* yang kemudian mengalami adaptasi vokal dalam bahasa Sunda menjadi *paréntah* kemudian ditambah imbuhan infiks *-am-*. Adapun proses adaptasinya ke dalam bahasa Sunda kurang lebih yaitu dengan mengganti fonem /e/ menjadi /a/ dan fonem /i/ menjadi /é/ (*perintah* => *paréntah*; *pemerintah* => *pamaréntah*).

### 3. Bahasa Belanda

Terdapat 8 kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Belanda dalam 5 naskah “*Warta Balaréa*” yang diteliti.

Kutipan 3

*Nanging di antawis perbincangan aranjeunna kadangu jelas lantunan musik sarta vokal wanoja ti lebet puskesmas kasebat* (WB/05/04/018). [namun, di antara perbincangan mereka terdengar jelas suara musik serta vokal seorang Wanita dari dalam puskesmas].

Pada kutipan 3 terdapat kata ***musik*** yang merupakan adaptasi dari bahasa Belanda yaitu *muziek*. Proses adaptasinya kurang lebih yaitu dengan menghilangkan fonem /e/ antara fonem /i/ dan /k/ dari bahasa Belandanya, kemudian mengganti fonem /z/ menjadi /s/.

### 4. Bahasa Arab

Terdapat 10 kata serapan adaptasi dari bahasa Arab yang ditemukan dalam 5 naskah “*Warta Balaréa*” yang diteliti.

Kutipan 4

*Kabupatén Cianjur mangrupikeun salah sahiji kabupatén anu masihan bantuan sosial tunai anu kadampak dina penerapan PPKM darurat. Anu digelar ti kaping 3 Juli dugi kaping 20 Juli 2021* (WB/01/01/023). [kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang memberikan bantuan sosial secara tunai kepada mereka yang terdampak penerapan PPKM darurat. Digelar pada tanggal 3 Juli sampai dengan tanggal 20 Juli 2021].

Dalam kutipan 4 terdapat kata ***darurat*** yang merupakan adaptasi dari kata *daruroh* dalam bahasa Arab. Proses adaptasinya adalah dengan mengganti fonem /o/ menjadi /a/ dan fonem /h/ menjadi /t/ dengan bentuk serapannya adalah kata asalnya.

### 5. Bahasa Kawi

Kecap serepan wanda adaptasi tina basa Kawi téh ngan aya 1 anu kapaluruh.

Kutipan 5

*Nanging di antawis perbincangan aranjeunna kadangu jelas lantunan musik sarta vokal wanoja ti lebet puskesmas kasebat* (WB/05/04/032). [namun, di antara perbincangan mereka terdengar jelas suara musik serta vokal seorang Wanita dari dalam puskesmas].

Dalam kutipan 5 terdapat kata *wanoja* yang diadaptasi dari kata *wanudya* dalam bahasa Kawi dengan proses adaptasi yaitu mengganti fonem /u/ menjadi /o/ dan gabungan fonem /dy/ melebur menjadi fonem /j/ dengan bentuk yang diserap dan terserap adalah bentuk asalnya.

## Arti Kata Serapan Proses Adopsi

### 1. Bahasa Sansekerta

Kutipan 1

*Hususna kanggo warga miskin, Pémda Cianjur ngaalokasikeun dana saageung Rp5 Miliar (WB/01/06/02). [khususnya untuk warga miskin, Pemda Cianjur mengalokasikan dana sebesar Rp5M].*

*Warga* artinya anggota, saudara, atau sanak, sedangkan kata halus dari warga adalah *wargi* (Danadibrata, 2009). Kata *warga* merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yang dalam penulisannya tidak mengalami perubahan, dan arti leksikalnya masih sama dengan arti leksikal di bahasa asalnya.

### 2. Bahasa Indonesia

Kutipan 2

*Ngaantisipasi kelangkaan tabung gas oksigén dina situasi darurat pandemi Covid-19, rumah sakit umum daérah RSUD Pagelaran nyiptakeun inovasi kalawan kadar oksigén 25% (WB/03/01/06). [mengantisipasi kelangkaan tabung gas oksigen dalam situasi darurat pandemi Covid-19, rumah sakit umum daerah RSUD Pagelaran menciptakan inovasi dengan kadar oksigen 25%].*

*Tabung* yaitu celengan (Danadibrata, 2009). Maka dalam konteks ini, tabung yang dimaksud adalah tempat untuk menyimpan sesuatu, yaitu oksigen. Dari kutipan 2 terlihat bahwa kata *tabung* merupakan adopsian dari bahasa Indonesia yang tidak mengalami perubahan baik secara bentuk kata maupun arti, yaitu tetap sebagai tempat menyimpan sesuatu, hanya saja akan berubah arti tergantung konteks pemakaiannya. Artinya, kata ini memiliki arti denotatif atau arti yang sesuai dengan kenyataan.

### 3. Bahasa Melayu

Kutipan 3

*Bupati Cianjur, Herman negeskeun pami masih aya pabrik anu henteu mematuhi protokol kaséhatan dina penerapan PPKM darurat ieu badé ditindak teges sesuai aturan anu berlaku (WB/02/05/013). [bupati Cianjur, Herman menegaskan bahwa jika masih ditemukan pabrik yang tidak mematuhi protokol Kesehatan dalam penerapan PPKM darurat ini akan ditindak tegas sesuai aturan yang berlaku].*

Secara gramatik, kata *ditindak* memiliki arti “dikenai sebuah tindakan” karena kata tersebut merupakan kata berimbuhan. Sedangkan arti leksikalnya diambil dari bentuk asalnya yaitu *tindak* yang berarti langkah. Dari kutipan 3 bahwa kata *tindak* berasal dari bahasa Melayu yang diadopsi dan tidak mengalami perubahan bentuk dan arti asalnya.

#### 4. Bahasa Arab

Kutipan 4

*Wakil Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta, Haidir, waktos dikonfirmasi dina dinten Jumaah, kaping 9 Juli 2021 nétélakeun saatos diinvestigasi patugas kasebat bertugas di tingkat provinsi sanés wilayah (WB/04/02/021). [wakil kepala dinas perhubungan DKI Jakarta, Haidar, ketika dikonfirmasi pada hari Jumat, tanggal 9 Juli 2021 menyebutkan bahwa setelah diinvestigasi petugas tersebut bertugas di tingkat provinsi, bukan tingkat wilayah].*

*Wakil* dalam bahasa Sunda disebut juga sulur, biasanya digunakan untuk kepangkatan (Danadibrata, 2009). Kata *wakil* merupakan serapan dari bahasa Arab yang setelah diserap tidak mengalami perubahan baik bentuk maupun arti.

#### Arti Kata Serapan Proses Adaptasi

##### 1. Bahasa Sansekerta

Kutipan 1

*Kabupatén Cianjur mangrupikeun salah sahiji kabupatén anu masihan bantuan sosial tunai anu kadampak dina penerapan PPKM darurat. Anu digelar ti kaping 3 Juli dugi kaping 20 Juli 2021 (WB/01/01/01). [kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang memberikan bantuan sosial secara tunai kepada mereka yang terdampak penerapan PPKM darurat. Digelar pada tanggal 3 Juli sampai dengan tanggal 20 Juli 2021].*

*Kabupatén* berarti wilayah atau daerah yang dipimpin oleh seorang bupati (Danadibrata, 2009). Kata *kabupatén* merupakan kata serapan dari kata *bhupati* yang diadaptasi ke dalam bahasa Sunda dengan mengalami penyesuaian ejaan menjadi bupati, namun dengan arti yang sama yaitu ‘kepala negara atau wali negara. Adapun proses perubahan ejaannya telah dijelaskan pada bagian bentuk kata serapan sebelumnya.

##### 2. Bahasa Indonesia

Kutipan 2

*Dina panerapan PPKM darurat ieu nyésakeun dampak anu cekap ageung di sadaya lapisan masarakat, hususna di Kabupatén Cianjur, nanging pamaréntah daérah Kabupatén Cianjur henteu tiasa cicing waé ninggal hal kasebat (WB/01/04/05). [dalam penerapan PPKM darurat ini menyisakan dampak yang cukup besar di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di Kabupaten Cianjur, namun pemerintah daerah Kabupaten Cianjur tidak bisa diam saja melihat hal tersebut].*

*Pamaréntah* yaitu yang memiliki kewenangan untuk memerintah yang segala perintahnya wajib dituruti (Danadibrata, 2009).

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa kata *pamaréntah* merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia yang telah disesuaikan ejaannya melalui proses adaptasi karena berasal dari kata *perintah* diserap menjadi *paréntah* kemudian mengalami afiksasi infiks bahasa Sunda *-am-*, namun artinya masih sama dengan arti dari bahasa donornya.

### 3. Bahasa Belanda

Kutipan 3

*Nanging di antawis perbincangan aranjeunna kadangu jelas lantunan musik sarta vokal wanoja ti lebet puskesmas kasebat (WB/05/04/018). [namun, di antara perbincangan mereka terdengar jelas suara musik serta vokal seorang Wanita dari dalam puskesmas].*

Musik yaitu perkusi bangsa Eropa atau suara-suara yang keluar dari tetabuhan bangsa Eropa (Danadibrata, 2009). Kata musik merupakan serapan dari bahasa Belanda yang sudah mengalami perubahan ejaan melalui proses adaptasi. Meski demikian, artinya masih tetap sama dengan bahasa Belandanya.

### 4. Bahasa Arab

Kutipan 4

*Kabupatén Cianjur mangrupikeun salah sahiji kabupatén anu masihan bantuan sosial tunai anu kadampak dina penerapan PPKM darurat. Anu digelar ti kaping 3 Juli dugi kaping 20 Juli 2021 (WB/01/01/023). [kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang memberikan bantuan sosial secara tunai kepada mereka yang terdampak penerapan PPKM darurat. Digelar pada tanggal 3 Juli sampai dengan tanggal 20 Juli 2021].*

*Darurat* artinya darurat, terpaksa, sementara, sederhana, pertolongan sementara (Danadibrata, 2009). Kata darurat merupakan serapan dari bahasa Arab yang telah mengalami perubahan ejaan ketika diadaptasi. Adapun arti dari kata *darurat* masih sama dengan kata *daruroh* dari bahasa donornya (bahasa Arab)—tidak mengalami perubahan arti.

### 5. Bahasa Kawi

Kutipan 5

*Nanging di antawis perbincangan aranjeunna kadangu jelas lantunan musik sarta vokal wanoja ti lebet puskesmas kasebat (WB/05/04/032). [namun, di antara perbincangan mereka terdengar jelas suara musik serta vokal seorang Wanita dari dalam puskesmas].*

*Wanoja* adalah perempuan, wanita, atau gadis (Danadibrata, 2009). *Wanoja* mangrupa kecap anu diserap *Wanoja* adalah kata serapan dari bahasa Kawi yaitu *wanudya* yang diadaptasi dengan menyesuaikan ejaannya dalam bahasa Sunda. Oleh karenanya, sisi kontruksi bentuk katanya berubah, namun sisi artinya masih sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap 5 naskah “*Warta Balaréa*” AKTV Cimahi edisi Juli 2021 diketahui terdapat 34 kata serapan yang ditemukan dengan total kemunculan 102 kali (atau 102 kata) yang berasal dari 6 bahasa, yaitu bahasa Sansekerta, Indonesia, Belanda, Arab, Kawi, dan Melayu. Dari 34 kata serapan tersebut terbagi menjadi dua jenis serapan, yakni 11 kata serapan jenis adopsi dan 23 kata serapan jenis adaptasi dan ketiga puluh empat kata tersebut

tidak mengalami perubahan arti setelah diserap. Dari hasil analisis dan pembahasan terlihat bahwa unsur serapan jenis adaptasi ditemukan dari 6 bahasa yaitu Sansekerta, Indonesia, Belanda, Arab, Kawi, dan Melayu. Sedangkan unsur serapan jenis adopsi hanya ditemukan dari 4 bahasa yaitu bahasa Sansekerta, Indonesia, Arab, dan Melayu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Barhaman. (2018). Penguatan Bahasa Indonesia Melalui Penyerapan dan Pemadanan Istilah Asing pada Surat Kabar. *Kongres Bahasa Indonesia, 1*, 1–22. [Http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/11100/1/Penguatan Bahasa Indonesia Melalui Penyerapan Dan.Pdf](http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/11100/1/Penguatan_Bahasa_Indonesia_Melalui_Penyerapan_Dan.Pdf)
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Danadibrata, R. A. (2009). *Kamus Basa Sunda: R.A. Danadibrata*. PT Kiblat Buku Utama.
- Finoza, L. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi.
- Nasution, F., Tambunan, E. E., & Harahap, T. R. (2021). Analisis Unsur Serapan Pada Media Luar Ruang Di Kecamatan Padangsidimpuan Utara. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 656–662. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>
- Noortyani, R. (2013). Keberterimaan Suatu Kata pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 280–291.
- Rahmad. (2016). Penyerapan Bahasa Asing dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Iklan Penawaran Barang Elektronik di Surat Kabar Jawa Pos. *Komposisi*, 1(1), 31–40.
- Simbolon, J. (2019). Analisis Unsur Serapan dalam Editorial Surat Kabar Media Indonesia [Universitas Islam Riau]. In *Repository UI* (Issue 2). <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/1278>
- Sudaryat, Y. (2005). *Kamus Istilah Elmuning Basa Sunda*. CV Karya Iptek.
- Supriyati, & Jannah, Z. R. (2020). Unsur Serapan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i1.173>